

Strategi Pelayanan Pastoral Untuk Mencegah Perilaku Seks Bebas Di Kalangan Remaja

Nehemia Parmonangan Passaribu
Sekolah Tinggi Alkitab Penyebaran Injil (STAPIN) Majalengka
pdt.nehemia@gmail.com

Abstract: *Free sex has become one of the major issues faced by teenagers today. Free sex is caused by internal factors such as hormonal change, curiosity and the urge to try new things as well as external factors such as parental influence, peer pressure, and media impact. This study employs a descriptive qualitative method to formulate effective pastoral care strategies to prevent free sex behavior among teenagers. The proposed strategies include building personal connections based on love, enhancing teenagers' resilience through faith development, creating a positive and supportive community, and fostering close collaboration with parents. This research aims to provide practical guidelines for spiritual leaders in mentoring and guiding teenagers toward lives aligned with Christian values.*

Keywords: *Pastoral, Adolescents, Free Sex, Strategy*

Abstrak: Seks bebas menjadi salah satu masalah utama yang dihadapi remaja saat ini. Seks bebas disebabkan oleh faktor internal seperti perubahan hormonal, rasa ingin tahu dan dorongan untuk mencoba hal baru, serta faktor eksternal seperti orang tua, tekanan teman sebaya dan pengaruh media. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif untuk merumuskan strategi pelayanan pastoral yang efektif dalam mencegah perilaku seks bebas pada remaja. Strategi yang diusulkan meliputi membangun koneksi personal berlandaskan kasih, meningkatkan resiliensi remaja melalui pembinaan iman, membangun komunitas yang positif dan mendukung, serta menjalin kolaborasi yang erat dengan orang tua. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan panduan praktis bagi pemimpin rohani dalam mendampingi dan membimbing remaja menuju hidup yang sesuai dengan nilai-nilai Kristen.

Kata kunci: Pastoral, Remaja, Seks Bebas, Strategi

PENDAHULUAN

Seks bebas menjadi salah satu masalah utama bagi kaum muda Indonesia, di samping isu-isu seperti narkoba dan HIV/AIDS. Berdasarkan data dari Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) tahun 2023, tercatat bahwa 60% remaja usia 16-17 tahun, 20% usia 14-15 tahun dan 20% pada usia 19-20 tahun

telah melakukan hubungan seksual di luar nikah.¹ Angka ini menunjukkan peningkatan dibanding tahun 2017, menurut Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) yang menemukan bahwa di antara kaum muda usia 15-24 tahun terdapat 22.583 orang (2% wanita dan 8% pria) yang telah melakukan hubungan seksual pranikah dengan alasan tertinggi saling mencintai sebesar 47%.² Data ini jelas mengkhawatirkan mengingat Indonesia oleh Pew Research Center ditetapkan sebagai negara paling religius sedunia.³

Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor. Menurut WHO, remaja adalah kelompok berusia 10 hingga 19 tahun yang berada dalam fase penting perkembangan. Mereka mengalami perubahan fisik, emosional, dan psikologis yang signifikan. Masa remaja adalah periode transisi dari masa kanak-kanak menuju dewasa, di mana identitas diri, nilai-nilai, dan aspirasi hidup mulai terbentuk. Juga fase pubertas yang membuat mereka memiliki rasa penasaran yang tinggi terhadap seksualitas. Hal ini juga diperparah dengan kenyataan bahwa remaja berada pada masa yang labil secara emosional sehingga mudah terpengaruh lingkungan mereka termasuk media dan teman sebaya. Media yang saat ini sudah ada dalam genggam, seperti *smartphone* dan perangkat digital lainnya memungkinkan remaja mengakses informasi dengan sangat mudah di mana saja. Hal ini secara signifikan membentuk pola pikir masyarakat terutama remaja yang menganggap bahwa seks di luar pernikahan adalah sesuatu yang lumrah dan diterima⁴ karena konten media seperti film, acara televisi, video daring, media sosial sering kali menampilkan seks bebas sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari tanpa konsekuensi serius.

Seks bebas adalah hubungan antara laki-laki dan perempuan tanpa ikatan pernikahan yang mencakup berkencan intim, bercumbu hingga kontak seksual. Bentuk-bentuknya meliputi *petting* (stimulasi seksual tanpa *intercourse*), oral-genital seks (stimulasi organ seksual dengan mulut), dan *sexual intercourse* (hubungan seksual penuh). Sehingga seks bebas adalah tindakan yang tidak hanya bertentangan dengan nilai-nilai moral yang dipegang teguh oleh masyarakat Indonesia, tetapi juga melanggar norma-norma yang diajarkan dalam Kekristenan. Dalam pandangan kekristenan, seksualitas adalah anugerah dari Tuhan yang seharusnya dijalani dalam konteks pernikahan yang

¹ Wilda Arifati and Mariyana Ricky, "BKKBN: 60 Persen Remaja Usia 16-17 Tahun Di Indonesia Lakoni Seks Pranikah," Solopos News, 2024, <https://news.solopos.com/bkkbn-60-persen-remaja-usia-16-17-tahun-di-indonesia-lakoni-seks-pranikah-1703798>.

² BKKBN, BPS, and Kementerian Kesehatan, *Laporan Survei Demografi Kesehatan Indonesia 2017 Kesehatan Reproduksi Remaja*, 2018, 136.

³ Christine Tamir, Aidan Connaughton, and Ariana Salazar, "The Global God Divide," Pew Research Center, 2020, <https://www.pewresearch.org/global/2020/07/20/the-global-god-divide/>.

⁴ Shofi Rizq Najmah Shabrina, Pambudi Handoyo Handoyo, and Sugeng Harianto, "Meluasnya Anggapan 'Lumrah' Terhadap Sex Bebas Di Kalangan Remaja Wilayah Perkotaan," *Bantenese : Jurnal Pengabdian Masyarakat* 5, no. 1 (2023): 200, <https://doi.org/10.30656/ps2pm.v5i1.6647>.

sah.⁵ Hubungan seksual pranikah tidak hanya dianggap sebagai pelanggaran terhadap hukum moral, tetapi juga sebagai dosa yang merusak hubungan manusia dengan Tuhan.

Norma-norma kekristenan mengajarkan kesucian dan kemurnian sebelum pernikahan yang menekankan pentingnya komitmen dan kesetiaan dalam hubungan suami istri. Alkitab menyatakan bahwa tubuh manusia adalah bait Roh Kudus (1 Korintus 6:19-20), sehingga menjaga kesucian tubuh adalah bagian dari menghormati Tuhan. Oleh karena itu, seks bebas adalah bentuk penyalahgunaan anugerah Tuhan yang bisa membawa konsekuensi negatif baik secara fisik, emosional, maupun spiritual. Selain itu, seks bebas dapat menimbulkan berbagai masalah serius seperti penyakit menular seksual, kehamilan yang tidak diinginkan, serta kerusakan emosional dan psikologis.⁶

Gereja sebagai institusi memiliki tanggung jawab besar dalam membimbing dan mendidik remaja untuk memahami dan menerapkan prinsip-prinsip kekristenan dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam hal seksualitas. Dengan memberikan pendidikan yang tepat dan dukungan pastoral yang kuat, gereja diharapkan dapat membantu remaja untuk menghindari perilaku seks bebas dan menjalani kehidupan yang sehat, bertanggung jawab, dan setia pada ajaran iman mereka. Juga membangun kerja sama dengan orang tua untuk membina iman remaja. Upaya untuk mencegah seks bebas di kalangan remaja bukan hanya masalah sosial, tetapi juga merupakan panggilan spiritual bagi komunitas Kristen untuk menjaga kesucian dan integritas moral anggotanya.

Penelitian mengenai upaya gereja dalam pembinaan melalui pengajaran bagi remaja yang melakukan *free sex* telah ditulis oleh Illu dan Masihoru⁷ dan pentingnya pendidikan seks bagi remaja oleh Sitoki dkk⁸ juga pembinaan warga gereja untuk mencegah hamil di luar nikah oleh Simanungkalit, dkk.⁹ Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan merumuskan strategi pelayanan pastoral yang efektif dalam mencegah perilaku seks bebas di kalangan remaja. Dengan demikian, gereja dapat berperan lebih signifikan dalam membimbing generasi muda menuju kehidupan yang sehat dan sesuai dengan prinsip kekristenan.

⁵ Alfons Renaldo Tampenawas and Veydy Yanto Mangantibe, "Tinjauan Etis Kristen Terhadap Seksualitas Di Kalangan Pemuda-Pemudi Gereja," *SHAMAYIM: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 1 (2021): 2, <https://doi.org/10.51615/sha.v1i1.1>.

⁶ Nina Yusnia et al., "Edukasi Kesehatan Reproduksi Remaja Mengenai Bahaya Seks Bebas," *Jurnal Pemberdayaan Dan Pendidikan Kesehatan (JPPK)* 1, no. 02 (2022): 116, <https://doi.org/10.34305/jppk.v1i02.428>.

⁷ Wilianus Illu and Olivia Masihoru, "Upaya Gereja Dalam Pembinaan Usia Remaja Yang Melakukan Hubungan 'Free Seks,'" *Missio Ecclesiae* 9, no. 1 (2020): 1–19, <https://doi.org/10.52157/me.v9i1.120>.

⁸ Sartini Sitoki et al., "Peran Gereja Dalam Pendidikan Seks Kepada Remaja Di Gereja Anugerah Bentara Kristus (Gabk) Jemaat Hosana Boluni," *Jurnal Misioner* 2, no. 1 (2022): 1–19, <https://doi.org/10.51770/jm.v2i1.44>.

⁹ Luis Felipe Viera Valencia and Dubian Garcia Giraldo, "Strategi Pembinaan Warga Gereja Dalam Pengantisipasi Dini Hamil Di Luar Nikah Remaja Pemuda," *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora* 2, no. 2 (2019): 11822–39.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur. Peneliti akan mengeksplorasi dan merangkum informasi serta data dari beragam sumber yang relevan, seperti buku, jurnal akademis, artikel terpercaya, dan literatur lainnya,¹⁰ yang membahas tentang perilaku seks bebas pada remaja dan strategi pelayanan pastoral. Untuk dapat merumuskan strategi pelayanan pastoral yang efektif dalam mencegah perilaku seks bebas pada remaja, peneliti akan membahas mengenai remaja dan perkembangannya serta faktor-faktor yang menyebabkan remaja jatuh dalam seks bebas. Langkah ini diharapkan dapat memberikan analisis yang komprehensif terhadap tantangan yang dihadapi remaja dalam konteks seksualitas, serta menyusun strategi pelayanan pastoral yang sesuai dan efektif dalam menghadapi masalah ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan Remaja dan Problematikanya

Secara garis besar, remaja mengalami tiga aspek perkembangan yaitu perkembangan fisik, psikologis, dan sosial. Ketiga aspek perkembangan ini berkaitan satu dengan lainnya dan akan mempengaruhi identitas mereka. Menurut Gainau, hal pertama yang harus dipahami dalam perkembangan remaja adalah mereka berada dalam tahap pubertas dengan perubahan yang signifikan dalam besar tubuh dan proporsi tubuh.¹¹ Perubahan fisik ini mengakibatkan pengaruh psikologis seperti perasaan canggung atau tidak nyaman dengan penampilan baru mereka sehingga tidak puas pada dirinya sendiri dan tidak percaya diri. Perubahan hormonal di masa ini juga membuat suasana hati remaja tidak stabil yang terlihat dari emosi yang naik turun. Perkembangan fisik ini juga meningkatkan minat dan dorongan seksual pada remaja. Terlihat dari munculnya ketertarikan pada lawan jenis,¹² penasaran pada bagian tertentu tubuhnya dan keinginan untuk bereksperimen dengan seksualitas.

Perubahan psikologis yaitu perubahan identitas dari anak-anak menuju dewasa. Perubahan ini melibatkan berbagai aspek dalam kehidupan remaja seperti cara mereka memandang diri sendiri, nilai yang mereka anut dan hubungan mereka dengan orang lain. Remaja mulai mengeksplorasi dan membentuk identitas pribadi mereka. Mereka mulai mempertanyakan siapa diri mereka sebenarnya dan apa tujuan hidup mereka. Dalam mencari identitas ini, mereka akan mencoba berbagai cara berpakaian, model rambut, hobi, dan kelompok sosial untuk menemukan identitas yang sesuai dengan diri mereka.¹³ Terkadang identitas yang ingin mereka bangun berbeda dengan orang tua atau keluarga mereka sehingga hubungan mereka dengan keluarga juga mengalami perubahan. Mereka

¹⁰ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), 3.

¹¹ Maryam B Gainau, *Perkembangan Remaja Dan Problematikanya* (Yogyakarta: Kanisius, 2015), 8.

¹² Amita Diananda, "Psikologi Remaja Dan Permasalahannya," *Journal ISTIGHNA* 1, no. 1 (2019): 119, <https://doi.org/10.33853/istighna.v1i1.20>.

¹³ Diananda, 119.

berada dalam tahap ‘tanggung’, ingin menyelesaikan masalah mereka sendiri namun di lain pihak masih membutuhkan bantuan dari keluarga.

Remaja mulai mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan mempertanyakan aturan serta norma yang ada di sekitar mereka sehingga seringkali terjadi ketegangan dan dianggap sebagai bentuk perlawanan pada orang tua. Di tahap ini, pengakuan dari lingkungan seperti teman sebaya dan pasangan romantis atau acap kali disebut pacar menjadi sangat penting.¹⁴ Hubungan pacaran memberikan kesempatan kepada remaja untuk belajar tentang cinta, kepercayaan dan komitmen namun terkadang juga membawa tantangan untuk melakukan kontak fisik dalam aktivitas seksual.¹⁵ Sementara teman sebaya adalah pihak yang dianggap lebih mengerti mereka sehingga menjadi pihak yang diandalkan untuk mendapatkan dukungan emosional dan sosial.

Secara sosial ekonomi, remaja beralih dari ketergantungan pada orang tua menuju kemandirian. Masa remaja adalah periode transisi di mana mereka mulai belajar mengelola tanggung jawab dan mengembangkan keterampilan yang diperlukan untuk kehidupan dewasa.¹⁶ Dalam proses ini, remaja belajar membuat keputusan yang mempengaruhi masa depan mereka, seperti memilih jalur pendidikan atau karier. Peralihan ini disertai dengan peningkatan tanggung jawab baik di rumah maupun di sekolah. Remaja diharapkan mampu menyeimbangkan antara belajar, *hang out* dengan teman-teman dan tanggung jawab di rumah. Hal ini bisa menjadi sumber stress dan kelelahan bagi mereka.

Faktor yang Menyebabkan Perilaku Seks Bebas di Kalangan Remaja

Secara garis besar ada dua faktor yang menyebabkan perilaku seks bebas di kalangan remaja yaitu faktor internal (dari dalam diri remaja) dan faktor eksternal (faktor lingkungan) yang diyakini berkaitan satu dengan lainnya.

Faktor internal meliputi perubahan hormonal dan emosional yang terjadi selama masa pubertas seperti dorongan seksual yang meningkat dan pencarian identitas diri dapat mendorong remaja untuk terlibat dalam perilaku seks bebas. Perubahan hormonal, yang melibatkan peningkatan produksi hormon seperti testosteron pada laki-laki dan estrogen pada perempuan, memicu perkembangan fisik yang mencolok seperti pertumbuhan organ seksual dan perubahan fisik lainnya. Selain itu, hormon-hormon ini juga meningkatkan libido, yang membuat remaja lebih sadar dan tertarik pada aktivitas seksual. Kurangnya pengetahuan tentang seksualitas yang sehat dan kurangnya

¹⁴ Diananda, 122.

¹⁵ Bunga Karima Finnisa, “Hubungan Antara Konformitas Dengan Perilaku Pacaran Pada Remaja Di Samarinda,” *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi* 9, no. 3 (2021): 497, <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v9i3.6494>.

¹⁶ Arafat Arumsari, Rin Hardjono, and Agustin Widya, “Perbedaan Tingkat Kemandirian Remaja Ditinjau Dari Pola Asuh Orangtua Pada Siswa Kelas IX SMP Islam Al Abidin Surakarta,” *Jurnal Ilmiah Psikologi Candradiwa*, 2016, 42.

keterampilan dalam mengelola emosi serta membuat keputusan yang bijaksana dapat meningkatkan risiko perilaku berisiko ini.

Faktor lainnya adalah rasa ingin tahu yang tinggi dan dorongan untuk mencoba hal-hal baru.¹⁷ Remaja berada dalam fase perkembangan di mana mereka mencari identitas diri dan eksplorasi seksual sering kali menjadi bagian dari proses tersebut. Tanpa pengetahuan yang memadai tentang konsekuensi dari perilaku seks bebas, rasa ingin tahu ini dapat mendorong mereka untuk melakukan tindakan yang merugikan.¹⁸ Selain itu, faktor psikologis seperti rendahnya harga diri dan masalah emosional juga memainkan peran signifikan. Remaja yang merasa tidak dihargai atau kurang mendapat perhatian dari lingkungan sekitarnya cenderung mencari validasi dan kasih sayang melalui hubungan seksual.¹⁹ Kondisi ini diperparah jika mereka mengalami tekanan emosional, seperti stres atau depresi, yang dapat mengurangi kemampuan mereka untuk membuat keputusan yang bijaksana. Dalam usaha untuk mengatasi perasaan negatif tersebut, beberapa remaja terlibat dalam perilaku seksual sebagai cara untuk melarikan diri dari kenyataan.

Di sisi lain, faktor eksternal mencakup pengaruh dari lingkungan sosial dan budaya tempat remaja berada. Keluarga memainkan peran penting sebagai faktor eksternal yang mempengaruhi perilaku remaja, termasuk kecenderungan untuk terlibat dalam perilaku seks bebas. Pola asuh dan dinamika keluarga sangat mempengaruhi bagaimana remaja mengembangkan pandangan mereka tentang seksualitas dan hubungan. Keluarga yang kurang memberikan perhatian, komunikasi, dan kasih sayang dapat menyebabkan remaja mencari pemenuhan emosional di luar rumah.²⁰ Remaja yang merasa tidak mendapat dukungan emosional dari orang tua mencari perhatian dan pengakuan melalui hubungan romantis atau seksual.

Selain itu, norma dan nilai yang diterapkan dalam keluarga juga mempengaruhi perilaku seksual remaja. Keluarga yang memiliki pandangan konservatif dan kurang mendiskusikan seks secara terbuka cenderung membuat remaja mencari informasi dari sumber yang kurang dapat diandalkan, seperti teman sebaya atau media. Ketika remaja tidak mendapatkan pendidikan seksual yang memadai dari keluarga, mereka mungkin tidak memahami konsekuensi dari aktivitas seksual yang tidak aman. Sebaliknya, keluarga yang terlalu permisif tanpa memberikan batasan dan pengawasan yang memadai juga dapat memberikan ruang bagi remaja untuk terlibat dalam perilaku seks bebas. Hal ini sesuai dengan penelitian Thania dan Haryati yang menemukan bahwa pola asuh yang

¹⁷ Yanti Purnama, "Faktor Penyebab Seks Bebas Pada Remaja," *Syntax Literature: JUrnl Ilmiah Indonesia* 5, no. 2 (2020): 162, <https://doi.org/10.36418/SYNTAX-LITERATE.V5I2.933>.

¹⁸ Daniel Ganjar Kristanto et al., "Analisis Teori Kontrol Sosial Terhadap Seks Bebas Di Kalangan Remaja Sekolah Menengah Atas (SMA)," *EKOMA : Jurnal Ekonomi* 3, no. 3 (2024): 929.

¹⁹ Fisabella Dea Migiana and Dinie Ratri Desiningrum, "Seks Pranikah Bagi Remaja : Studi Fenomenologis Pada Remaja Yang Melakukan Hubungan Seksual Pranikah," *Empati* 4, no. 1 (2015): 92.

²⁰ Sitoki et al., "Peran Gereja Dalam Pendidikan Seks Kepada Remaja Di Gereja Anugerah Bentara Kristus (Gabk) Jemaat Hosana Boluni," 3.

permisif berkontribusi 40% terhadap perilaku seksual anak.²¹ Menurut Maimunah, keadaan sosioekonomi keluarga juga memainkan peran sebagai faktor yang menyebabkan remaja terlibat dalam seks bebas.²² Remaja yang memiliki orang tua yang cukup secara finansial memungkinkan remaja memiliki gadget dengan fitur internet yang canggih sehingga memudahkan mereka mengakses informasi. Ditambah kesibukan orang tua dalam pekerjaan membuat mereka kurang memperhatikan hal yang dikonsumsi anaknya melalui gadget tersebut.

Tekanan dari teman sebaya, yang sering kali menjadi pihak yang dianggap lebih mengerti dan mendukung, dapat mendorong remaja untuk mengikuti norma-norma kelompok, termasuk perilaku seks bebas. Keinginan untuk diterima dan menjadi bagian dari kelompok sosial membuat remaja cenderung mengikuti norma-norma dan perilaku yang diadopsi oleh teman-teman mereka. Jika norma kelompok tersebut mendukung atau mengglorifikasi perilaku seks bebas, remaja cenderung merasa terdorong untuk menyesuaikan diri dengan harapan kelompok agar tidak merasa terasing atau diabaikan. Tekanan ini bisa berupa dorongan verbal untuk melakukan hubungan seksual, cerita dan pengalaman pribadi yang dibagikan dalam kelompok, atau bahkan sekadar tindakan mengikuti jejak teman yang lebih dominan dalam kelompok.²³ Acapkali gaya pacaran teman menjadi model yang digunakan remaja sebagai acuan dalam berpacaran. Dalam upaya untuk membuktikan kedewasaan, keberanian, atau status sosial mereka, remaja didorong untuk terlibat dalam perilaku seks bebas meskipun mereka terkadang tidak merasa siap atau nyaman dengan keputusan tersebut.

Media massa dan media sosial juga memainkan peran besar dalam membentuk pandangan remaja tentang seksualitas yang sering kali menampilkan seks bebas sebagai sesuatu yang normal. Dari lagu yang didengar yang mengandung konten seksualitas, drama atau film yang ditonton dan sebagainya. Salah satu aspek yang semakin menonjol adalah kemudahan akses terhadap pornografi. Dalam era digital, pornografi dapat dengan mudah diakses oleh remaja melalui berbagai platform online, termasuk situs web, media sosial, dan aplikasi berbagi video. Paparan terhadap konten pornografi ini dapat memberikan gambaran yang tidak realistis dan tidak sehat tentang seksualitas, hubungan, dan consent (persetujuan).

Pornografi yang terlihat 'mengagungkan' seks bebas dan mengecilkan pentingnya tanggung jawab serta komunikasi dalam hubungan seksual, yang pada akhirnya bisa mempengaruhi pandangan remaja dan perilaku mereka dalam kehidupan nyata.

²¹ Dinda Eva Thania and Endang Haryati, "Pola Asuh Permisif Dengan Perilaku Seksual Pada Remaja," *Jurnal Social Library* 1, no. 1 (2021): 31, <https://doi.org/10.51849/sl.v1i1.25>.

²² Siti Maimunah, "Pengaruh Faktor Keluarga Terhadap Perilaku Seksual Remaja," *Seminar Psikologi Dan Kemanusiaan*, 2015, 361.

²³ Fibriana & Prameswari Lestari, "Pengaruh Teman Sebaya Terhadap Perilaku Seksual," ... *Bimbingan Dan Konseling* 1, no. 2 (2014): 39, <http://www.journal.unucirebon.ac.id/index.php/jebk/article/view/119%0Ahttp://www.journal.unucirebon.ac.id/index.php/jebk/article/download/119/46>.

Mendorong mereka melakukan hubungan seksual, permisif pada seks bebas, dan penyimpangan seksual.²⁴ Konsumsi pornografi oleh remaja berdampak negatif pada distorsi pemahaman mereka tentang seksualitas dan ekspektasi seksual yang tidak realistis.²⁵ Pornografi cenderung menampilkan tindakan seksual yang ekstrem dan tidak aman sebagai sesuatu yang normal dan diinginkan. Hal ini dapat mendorong remaja untuk meniru perilaku tersebut tanpa mempertimbangkan risiko dan tanggung jawab yang terkait.

Faktor internal dan eksternal ini saling berinteraksi dan memperkuat satu sama lain. Misalnya, dorongan internal yang kuat bisa diperkuat oleh pengaruh eksternal dari teman sebaya atau media. Begitu juga, tekanan eksternal bisa memperkuat perasaan internal remaja yang sedang mencari identitas dan eksperimentasi. Oleh karena itu, pendekatan untuk mencegah perilaku seks bebas di kalangan remaja perlu mempertimbangkan kedua faktor ini secara holistik, dengan memberikan pendidikan dan dukungan yang memadai baik di tingkat individual maupun lingkungan.

Strategi Pelayanan Pastoral Untuk Remaja

Koneksi Personal Berlandaskan Kasih

Koneksi personal yang kuat dan menjadi pihak yang dapat dipercaya bagi remaja merupakan faktor penting dalam mencegah perilaku seks bebas. Sesuai dengan yang dinyatakan Swinton bahwa jenis pelayanan yang efektif dalam pastoral adalah menjalin persahabatan.²⁶ Beberapa gereja menurut Swinton lebih mengedepankan konseling pastoral dengan teknik dan model yang berfokus pada penyembuhan dibanding menerima dan menghibur.²⁷ Tuntutan zaman yang lebih mengedepankan pragmatisme dan secepat mungkin mengatasi masalah membuat pendekatan persahabatan menjadi hal yang sekunder. Pemimpin rohani dipanggil untuk menggambarkan persahabatan Tuhan baik dalam hubungannya dengan Allah maupun dengan sesama.

Dalam Yohanes 15:15, Yesus menggambarkan hubungan-Nya dengan murid-murid bukan sebagai hamba dan tuan melainkan sebagai sahabat yang menyerahkan nyawa-Nya demi sahabat-sahabat-Nya. Ini menunjukkan bahwa hubungan yang Yesus tawarkan kepada murid-murid-Nya adalah hubungan yang intim dan penuh kasih, berdasarkan keterbukaan dan kepercayaan.²⁸ Yesus menempatkan murid-murid-Nya dalam posisi

²⁴ Galih Haidar and Nurliana Cipta Apsari, "Pornografi Pada Kalangan Remaja Beserta Dampaknya," *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat* 7, no. 1 (2020): 141, <https://jurnal.unpad.ac.id/prosiding/article/view/27452/pdf>.

²⁵ Desriati Devi et al., "Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Paparan Pornografi Pada Remaja," *Jurnal Vokasi Keperawatan (JVK)* 6, no. 2 (2023): 169, <https://doi.org/10.33369/jvk.v6i2.30468>.

²⁶ John Swinton, "Healing Presence: Reclaiming Friendship as a Pastoral Gift," *Contact* 126, no. 1 (1998): 7, <https://doi.org/10.1080/13520806.1998.11758834>.

²⁷ Swinton, 2.

²⁸ Joas Adiprasetya, "Pastor as Friend: Reinterpreting Christian Leadership," *Dialog* 57, no. 1 (2018): 49, <https://doi.org/10.1111/dial.12377>.

yang setara, di mana mereka bisa berbagi dalam rencana dan tujuan-Nya. Pengorbanan-Nya di kayu salib adalah bukti terbesar dari kasih-Nya yang tak terbatas, sebuah tindakan kasih yang mengikat mereka dalam ikatan persahabatan yang mendalam dan abadi. Ini menjadi teladan bagi pemimpin rohani untuk membangun hubungan yang penuh kasih dan pengorbanan dengan umat yang mereka layani, terutama remaja yang sedang menghadapi perkembangan dan tantangan zaman dalam hidup mereka. Pemimpin rohani yang mengasihi Tuhan dengan sungguh-sungguh akan mampu membangun hubungan yang kuat dan penuh kasih dengan remaja, membantu mereka mengatasi godaan dan tantangan, termasuk dalam hal menjaga kemurnian seksual. Dengan demikian, teladan kasih dan persahabatan Yesus menjadi fondasi yang kokoh bagi pemimpin rohani dalam menjalankan tugas mereka.

Selanjutnya, menjadi teladan yang baik sangat penting dalam mempengaruhi perilaku remaja. Orang dewasa yang konsisten dalam menunjukkan nilai-nilai moral yang kuat dan menghormati tubuh sebagai anugerah Tuhan dapat memberikan contoh yang positif bagi remaja. Ketika remaja melihat bahwa orang-orang yang mereka hormati hidup sesuai dengan nilai-nilai yang mereka ajarkan, mereka cenderung lebih termotivasi untuk mengikuti jejak tersebut. Paulus dalam suratnya kepada anak rohaninya, Timotius menunjukkan kedekatan personal dalam keteladanan maupun keakraban.²⁹ Paulus mengenal latar belakang keluarga Timotius (2 Tim. 1:5), mengenal sifatnya yang penakut dan pemalu (2 Tim. 1:7-8) bahkan mengetahui keadaan tubuh Timotius yang kurang sehat dalam pencernaannya (2 Tim. 5:23). Paulus menjadi figur yang diandalkan dan dihormati oleh Timotius. Demikian pula, pemimpin rohani masa kini dapat mempengaruhi remaja dengan menunjukkan teladan hidup dan membangun hubungan personal yang erat. Terakhir, penting untuk tetap konsisten dalam mendukung dan membangun hubungan dengan remaja. Koneksi personal yang kuat tidak hanya terjadi dalam waktu singkat, tetapi membutuhkan investasi waktu dan perhatian yang berkelanjutan. Dengan demikian, remaja akan merasa lebih aman dan termotivasi untuk mengambil keputusan yang positif dan sehat dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Membangun Resiliensi Remaja

Membangun resiliensi pada remaja merupakan langkah penting dalam mencegah perilaku seks bebas. Resiliensi adalah kemampuan untuk bangkit dan mengatasi tekanan atau tantangan yang dihadapi dengan cara yang positif dan sehat.³⁰ Resiliensi menjadi penting karena pemimpin rohani memiliki keterbatasan untuk 24 jam mengawasi remaja. Selain itu tantangan yang berbeda bagi masing-masing orang menuntut remaja untuk

²⁹ Auw Tammy Yulianto and Tjiong Eric Cahyadi, "Pengkaderan Timotius Oleh Paulus Dalam Memimpin Jemaat Dan Implikasinya Bagi Gereja Masa Kini," *ELEOS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 2 (2023): 131, <https://doi.org/10.53814/eleos.v2i2.45>.

³⁰ Jungjungan Simorangkir et al., "Penguatan Resiliensi Remaja Bermasalah Melalui Pengembangan Materi Modul Bimbingan Dan Konseling," *SIKIP: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 2 (2020): 97, <https://doi.org/10.52220/sikip.v1i2.56>.

mampu resilien dalam iman. Ditambah perubahan zaman yang masif dan terkadang tidak terprediksi membuat pelayan pastoral seharusnya menitikberatkan pelayanan pastoral pada pembangunan resiliensi jemaat. Hasil yang diharapkan dengan membangun resiliensi remaja tidak hanya membantu mereka menghindari perilaku seks bebas melainkan juga mempersiapkan mereka menjadi individu yang kuat dan teguh di dalam iman.

Pembinaan iman di usia remaja meski menghadapi sikap kritis dengan banyaknya pertanyaan yang muncul namun juga memiliki peluang yang besar. Menurut Bilangan Research remaja yang rutin hadir dalam ibadah cukup besar yaitu 91,8%.³¹ Artinya di usia ini, bila pembinaan iman dilakukan dengan baik maka kekhawatiran Bilangan Research yang menyatakan bahwa 1 dari 3 remaja yang rajin ke gereja ini memiliki potensi untuk tidak lagi rutin ke gereja dapat dihindari. Termasuk kekhawatiran Setiawati dkk yang menyebut bahwa ada kecenderungan pemuda Kristen usia dewasa awal yang meninggalkan iman mereka.³² Karena itu, pembinaan iman sangatlah penting.

Dalam pembinaan iman remaja mencegah perilaku seks bebas, salah satu hal yang perlu ditekankan adalah konsep diri. Puspitaningrum dkk menemukan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara konsep diri remaja dengan perilaku pencegahan seks bebas.³³ Artinya semakin positif remaja menilai dirinya maka semakin besar potensi untuk mencegah perilaku seks bebas. Konsep diri yang benar harus dibangun di atas dasar firman Tuhan. Identitas remaja bukan berdasarkan penampilan, status bahkan validasi orang lain melainkan berdasarkan pandangan Tuhan atas dirinya.³⁴ Allah mengenal hingga kedalaman hati sehingga kelemahan dalam fisik maupun psikisnya dapat dipakai Allah untuk kemuliaan-Nya dan kelebihanannya bukan alat kesombongan melainkan anugerah Allah untuk menjadi berkat (2 Kor. 12:9-10). Sesuai dengan yang dinyatakan Pratt dalam Kurniawan bahwa setiap orang Kristen termasuk remaja harus memiliki konsep diri yang seimbang, yaitu keluhuran dan kerendahan.³⁵ Artinya di satu sisi, manusia adalah makhluk yang rendah karena terbuat dari debu tanah (Kej. 2: 7) dan hanya merupakan citra (gambar) dari sesuatu yang lebih besar. Namun di sisi lain, gambar

³¹ Handi Irawan and Cemara A. Putra, "Gereja Sudah Tidak Menarik Bagi Kaum Muda," Site BRC, accessed August 17, 2023, <https://www.bilanganresearch.com/artikel/gereja-sudah-tidak-menarik>.

³² Linda Christine Setiawati, Aileen P. Mamahit, and Sylvia Soeherman, "Hubungan Antara Kelekatan Pemuda-Orang Tua Dan Dukungan Iman Orang Tua Dengan Religiositas Intrinsik Pada Pemuda Gereja-Gereja Injili Di Bandung," *Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan* 18, no. 2 (2019): 176, <https://doi.org/10.36421/veritas.v18i2.321>.

³³ Dewi Puspitaningrum, Fitriani Nur Damayanti, and Qualan Nor Suci Barokah, "Pengaruh Konsep Diri Remaja Dengan Perilaku Pencegahan Seks Bebas Di SMP 'Z' Semarang," *Seminar Nasional Hasil Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat UNIMUS 2016*, 2016, 69.

³⁴ Selvy Iriany Susanti Dupe, "Konsep Diri Remaja Kristen Dalam Menghadapi Perubahan Zaman," *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 2, no. 1 (2020): 65, <https://doi.org/10.37364/jireh.v2i1.26>.

³⁵ Nicholas Kurniawan, "Membangun Konsep Diri Berdasarkan Firman Tuhan," *Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan* 1, no. 2 (2000): 220, <https://doi.org/10.36421/veritas.v1i2.37>.

tersebut bukanlah gambar sembarangan, melainkan gambar Allah (Kej. 1: 27) yang memiliki nilai dan kehormatan yang besar.

Dalam membangun resiliensi remaja, pembinaan iman yang mendalam dalam spiritualitas adalah hal yang sangat penting. Remaja yang memiliki hubungan spiritual yang kokoh cenderung lebih mampu menghadapi godaan dan tekanan dalam kehidupan sehari-hari, termasuk tekanan untuk terlibat dalam perilaku seks bebas. Seorang muda hanya dapat menjaga kelakuannya bersih dengan melakukan firman Tuhan (Mzm. 119: 9). Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman dan penerapan firman Tuhan dalam kehidupan sehari-hari adalah kunci bagi remaja untuk tetap menjalani hidup yang bersih dan benar di hadapan Tuhan. Pembinaan iman yang berlandaskan Alkitab memberikan panduan moral dan spiritual yang jelas, membantu remaja mengembangkan karakter yang kuat dan tahan uji.

Pembinaan iman remaja harus mencakup penjelasan mendalam tentang konsep keselamatan dalam Yesus Kristus sebagai anugerah, serta pemahaman tentang dosa dan pentingnya disiplin rohani. Remaja perlu memahami bahwa keselamatan adalah pemberian dari Tuhan yang diterima melalui iman kepada Yesus Kristus. Selain itu, penting bagi remaja untuk menyadari realitas dosa dan dampaknya dalam kehidupan mereka, serta pentingnya pertobatan dan pengampunan. Disiplin rohani seperti doa, membaca Alkitab, dan berpartisipasi dalam ibadah komunitas membantu memperkuat iman mereka dan membangun ketahanan spiritual. Dengan pemahaman yang mendalam tentang ajaran Alkitab dan hubungan yang erat dengan Tuhan, remaja akan lebih siap untuk menolak godaan dan hidup sesuai dengan kehendak Tuhan.

Membangun Komunitas yang Positif

Pembinaan iman dengan membangun resiliensi dalam model persahabatan akan sia-sia bila remaja masih tetap berada dalam lingkungan yang *toxic*. Membangun komunitas yang positif adalah strategi pastoral yang efektif untuk mencegah perilaku seks bebas pada remaja. Dalam komunitas yang sehat dan mendukung, remaja memiliki kesempatan untuk terlibat dalam kegiatan yang membangun, yang membantu mengisi waktu luang mereka dengan hal-hal yang positif.³⁶ Kegiatan seperti kelompok studi Alkitab, olahraga, seni, teknologi, dan pelayanan sosial tidak hanya mengisi waktu tetapi juga memperkaya kehidupan remaja dengan pengalaman yang mendidik dan bermakna. Dengan terlibat dalam aktivitas yang positif, remaja dapat mengembangkan keterampilan, minat, dan hubungan yang sehat, yang pada gilirannya membantu mereka menjauh dari godaan perilaku negatif seperti seks bebas.

Selain itu, dalam komunitas yang positif, penting untuk memberikan edukasi mengenai pacaran yang sehat dan bijaksana. Remaja perlu memahami bahwa pacaran bukan hanya tentang romansa, tetapi juga tentang membangun hubungan yang saling

³⁶ Viera Valencia and Garcia Giraldo, "Strategi Pembinaan Warga Gereja Dalam Pengantisipasi Dini Hamil Di Luar Nikah Remaja Pemuda," 11834.

menghormati dan sesuai dengan nilai-nilai Kristen. Oleh karena pergaulan yang buruk merusakkan kebiasaan yang baik, maka pelayanan pastoral diharapkan memberikan panduan yang jelas tentang bagaimana memilih teman dan pasangan yang baik. Edukasi ini bisa dilakukan melalui diskusi kelompok, seminar, dan bimbingan pribadi, di mana remaja diajarkan untuk mengenali ciri-ciri hubungan yang sehat dan bagaimana menetapkan batasan yang sesuai dalam pacaran.

Komunitas yang positif juga menyediakan lingkungan di mana remaja dapat belajar dan berbagi pengalaman dengan sesama dalam suasana yang penuh kasih dan dukungan. Melalui hubungan yang kuat dengan sesama orang percaya, remaja akan merasa lebih diterima dan dihargai, yang membantu meningkatkan rasa harga diri dan identitas mereka sebagai anak-anak Allah. Dengan adanya dukungan dari teman-teman dan pemimpin rohani, remaja akan lebih termotivasi untuk hidup sesuai dengan ajaran Alkitab dan menjauhi perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai mereka. Dalam lingkungan yang mendukung ini, remaja dapat tumbuh dalam iman dan karakter, yang pada akhirnya membantu mereka mengatasi tekanan dan godaan untuk terlibat dalam perilaku seks bebas.

Kolaborasi dengan orang tua

Seks bebas menurut Asri merupakan salah satu kenakalan remaja yang dapat disebabkan dari pola asuh orang tua, ketidakharmonisan dalam keluarga seperti perceraian, kekerasan dalam RT maupun himpitan ekonomi.³⁷ Karena itu kolaborasi yang baik dengan orang tua merupakan strategi pastoral yang krusial dalam mencegah perilaku seks bebas di kalangan remaja. Pertama-tama, pendidikan seksualitas yang komprehensif harus diperkenalkan sebagai bagian dari program pastoral.³⁸ Ini mencakup memberikan informasi yang akurat dan tepat usia tentang anatomi, reproduksi, kontrasepsi, dan bahaya penyakit menular seksual. Kolaborasi dengan orang tua dapat memastikan bahwa materi yang diajarkan sejalan dengan nilai-nilai keluarga dan keyakinan agama mereka, sehingga konsisten dengan apa yang diajarkan di rumah.

Selain memberikan pendidikan langsung kepada remaja, program pastoral juga dapat melibatkan orang tua dalam dialog terbuka tentang tantangan dan tekanan yang dihadapi remaja dalam hal seksualitas. Ini dapat mencakup diskusi tentang cara orang tua dapat mendukung anak-anak mereka dalam membuat keputusan yang sehat dan bijaksana tentang hubungan dan seksualitas mereka. Kolaborasi semacam ini memungkinkan orang tua untuk lebih termotivasi dan terlibat dalam membimbing anak-anak mereka, sementara remaja merasa didukung dan dipandu secara konsisten dalam pengembangan nilai-nilai yang kuat. Penting juga untuk menciptakan lingkungan yang

³⁷ Dahlia Novarianing Asri, "Kenakalan Remaja: Suatu Problematika Sosial Di Era Milenial," *Prosiding SNBK (Seminar Nasional Bimbingan Dan Konseling)* 2, no. 1 (2018): 12, <http://prosiding.unipma.ac.id/index.php/SNBK/index>.

³⁸ Viera Valencia and Garcia Giraldo, "Strategi Pembinaan Warga Gereja Dalam Pengantisipasi Dini Hamil Di Luar Nikah Remaja Pemuda," 11835.

terbuka dan aman di gereja atau komunitas pastoral, di mana remaja merasa nyaman untuk bertanya dan berdiskusi tentang seksualitas tanpa takut dihakimi atau dianggap tabu. Orang tua yang mendukung inisiatif ini memainkan peran penting dalam mempromosikan dialog terbuka dan menjaga komunikasi yang sehat antara remaja dan pemimpin rohani.

Dengan demikian, kolaborasi yang erat antara gereja, pemimpin pastoral, dan orang tua adalah kunci dalam strategi pastoral untuk mencegah perilaku seks bebas di kalangan remaja. Dengan memberikan pendidikan seksualitas yang komprehensif dan menjelaskan konsep pacaran secara sehat, serta melibatkan orang tua dalam proses ini, diharapkan dapat menciptakan lingkungan yang mendukung dan membangun fondasi yang kokoh bagi remaja untuk membuat keputusan yang bijaksana tentang seksualitas mereka.

KESIMPULAN

Secara keseluruhan, strategi pelayanan pastoral untuk mencegah seks bebas di kalangan remaja menekankan pentingnya pendekatan yang holistik dan kolaboratif. Pertama, pembinaan melalui koneksi personal sebagai sahabat adalah fondasi utama dalam membimbing remaja melalui tantangan dan godaan mereka. Kedua, membangun resiliensi remaja dengan memperkuat iman mereka merupakan upaya untuk mempersiapkan mereka menghadapi tekanan sosial dan budaya yang mempengaruhi perilaku seksual. Ketiga, membangun komunitas yang positif dengan kegiatan yang mendukung dan memperkaya kehidupan remaja membantu mereka menjauh dari lingkungan yang memperbolehkan perilaku seks bebas. Terakhir, memberikan pengarahan mengenai konsep pacaran yang sesuai dengan ajaran Alkitab membantu remaja membangun hubungan yang sehat dan bermartabat.

Pentingnya kolaborasi dengan orang tua menjadi kunci sukses dalam implementasi strategi ini, karena orang tua memiliki peran penting dalam mendukung dan mengarahkan remaja di lingkungan keluarga. Kerjasama yang erat antara gereja dan orang tua akan memperkuat upaya pencegahan perilaku seks bebas, menciptakan lingkungan yang mendukung bagi remaja untuk tumbuh dan berkembang secara spiritual dan moral. Dengan demikian, strategi ini tidak hanya memerlukan upaya dari gereja sebagai institusi, tetapi juga melibatkan peran aktif dan tanggung jawab orang tua dalam membimbing anak-anak mereka menuju pilihan hidup yang sejalan dengan nilai-nilai kristiani.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiprasetya, Joas. "Pastor as Friend: Reinterpreting Christian Leadership." *Dialog* 57, no. 1 (2018): 47–52. <https://doi.org/10.1111/dial.12377>.
- Arifati, Wilda, and Mariyana Ricky. "BKKBN: 60 Persen Remaja Usia 16-17 Tahun Di Indonesia Lakoni Seks Pranikah." *Solopos News*, 2024. <https://news.solopos.com/bkkbn-60-persen-remaja-usia-16-17-tahun-di-indonesia-lakoni-seks-pranikah-1703798>.
- Arumsari, Arafat, Rin Hardjono, and Agustin Widya. "Perbedaan Tingkat Kemandirian Remaja Ditinjau Dari Pola Asuh Orangtua Pada Siswa Kelas IX SMP Islam Al Abidin Surakarta." *Jurnal Ilmiah Psikologi Candradiwa*, 2016, 42–51.
- Asri, Dahlia Novarianing. "Kenakalan Remaja: Suatu Problematika Sosial Di Era Milenial." *Prosiding SNBK (Seminar Nasional Bimbingan Dan Konseling)* 2, no. 1 (2018): 9–14. <http://prosiding.unipma.ac.id/index.php/SNBK/index>.
- BKKBN, BPS, and Kementerian Kesehatan. *Laporan Survei Demografi Kesehatan Indonesia 2017 Kesehatan Reproduksi Remaja*, 2018.
- Desriati Devi, Yenni Sasmita, Fathimi Fathimi, T.Cut Lizam, and Hardisal Hardisal. "Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Paparan Pornografi Pada Remaja." *Jurnal Vokasi Keperawatan (JVK)* 6, no. 2 (2023): 168–77. <https://doi.org/10.33369/jvk.v6i2.30468>.
- Diananda, Amita. "Psikologi Remaja Dan Permasalahannya." *Journal ISTIGHNA* 1, no. 1 (2019): 116–33. <https://doi.org/10.33853/istighna.v1i1.20>.
- Dupe, Selvy Iriany Susanti. "Konsep Diri Remaja Kristen Dalam Menghadapi Perubahan Zaman." *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 2, no. 1 (2020): 53–69. <https://doi.org/10.37364/jireh.v2i1.26>.
- Finnisa, Bunga Karima. "Hubungan Antara Konformitas Dengan Perilaku Pacaran Pada Remaja Di Samarinda." *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi* 9, no. 3 (2021): 495–508. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v9i3.6494>.
- Gainau, Maryam B. *Perkembangan Remaja Dan Problematikanya*. Yogyakarta: Kanisius, 2015.
- Ganjar Kristanto, Daniel, Ricky Pripurna Atmaja, Rustian Effendi, Fitra Zuanda, Decky Hendra Wijaya, Kepolisian Republik Indonesia, and Sespim Lemdiklat Polri. "Analisis Teori Kontrol Sosial Terhadap Seks Bebas Di Kalangan Remaja Sekolah Menengah Atas (SMA)." *EKOMA : Jurnal Ekonomi* 3, no. 3 (2024): 928–34.
- Haidar, Galih, and Nurliana Cipta Apsari. "Pornografi Pada Kalangan Remaja Beserta Dampaknya." *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat* 7, no. 1 (2020): 136. <https://jurnal.unpad.ac.id/prosiding/article/view/27452/pdf>.
- Illu, Wilianus, and Olivia Masihoru. "Upaya Gereja Dalam Pembinaan Usia Remaja Yang Melakukan Hubungan 'Free Seks.'" *Missio Ecclesiae* 9, no. 1 (2020): 1–19. <https://doi.org/10.52157/me.v9i1.120>.

- Irawan, Handi, and Cemara A. Putra. "Gereja Sudah Tidak Menarik Bagi Kaum Muda." Site BRC. Accessed August 17, 2023. <https://www.bilanganresearch.com/artikel/gereja-sudah-tidak-menarik>.
- Kurniawan, Nicholas. "Membangun Konsep Diri Berdasarkan Firman Tuhan." *Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan* 1, no. 2 (2000): 215–22. <https://doi.org/10.36421/veritas.v1i2.37>.
- Lestari, Fibriana & Prameswari. "Pengaruh Teman Sebaya Terhadap Perilaku Seksual." ... *Bimbingan Dan Konseling* 1, no. 2 (2014): 34–41. <http://www.journal.unucirebon.ac.id/index.php/jebk/article/view/119%0Ahttp://www.journal.unucirebon.ac.id/index.php/jebk/article/download/119/46>.
- Maimunah, Siti. "Pengaruh Faktor Keluarga Terhadap Perilaku Seksual Remaja." *Seminar Psikologi Dan Kemanusiaan*, 2015, 359–62.
- Mestika Zed. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008.
- Migiana, Fisabella Dea, and Dinie Ratri Desiningrum. "Seks Pranikah Bagi Remaja : Studi Fenomenologis Pada Remaja Yang Melakukan Hubungan Seksual Pranikah." *Empati* 4, no. 1 (2015): 88–93.
- Purnama, Yanti. "Faktor Penyebab Seks Bebas Pada Remaja." *Syntax Literature: Jurnal Ilmiah Indonesia* 5, no. 2 (2020): 156–63. <https://doi.org/10.36418/SYNTAX-LITERATE.V5I2.933>.
- Puspitaningrum, Dewi, Fitriani Nur Damayanti, and Qualan Nor Suci Barokah. "Pengaruh Konsep Diri Remaja Dengan Perilaku Pencegahan Seks Bebas Di SMP 'Z' Semarang." *Seminar Nasional Hasil Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat UNIMUS 2016*, 2016.
- Setiawati, Linda Christine, Aileen P. Mamahit, and Sylvia Soeherman. "Hubungan Antara Kelekatan Pemuda-Orang Tua Dan Dukungan Iman Orang Tua Dengan Religiositas Intrinsik Pada Pemuda Gereja-Gereja Injili Di Bandung." *Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan* 18, no. 2 (2019): 175–201. <https://doi.org/10.36421/veritas.v18i2.321>.
- Shabrina, Shofi Rizq Najmah, Pambudi Handoyo Handoyo, and Sugeng Harianto. "Meluasnya Anggapan 'Lumrah' Terhadap Sex Bebas Di Kalangan Remaja Wilayah Perkotaan." *Bantenese: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 5, no. 1 (2023): 198–211. <https://doi.org/10.30656/ps2pm.v5i1.6647>.
- Simorangkir, Jungjungan, Bernad Lubis, Marina Letara Nababan, May Rauli Simamora, and Winarti Agustina. "Penguatan Resiliensi Remaja Bermasalah Melalui Pengembangan Materi Modul Bimbingan Dan Konseling." *SIKIP: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 2 (2020): 96–103. <https://doi.org/10.52220/sikip.v1i2.56>.
- Sitoki, Sartini, Iran Morente, Milka Elsin, and Ermin Alperiana Mosooli. "Peran Gereja Dalam Pendidikan Seks Kepada Remaja Di Gereja Anugerah Bentara Kristus (Gabk) Jemaat Hosana Boluni." *Jurnal Misioner* 2, no. 1 (2022): 1–19. <https://doi.org/10.51770/jm.v2i1.44>.
- Swinton, John. "Healing Presence: Reclaiming Friendship as a Pastoral Gift." *Contact* 126,

- no. 1 (1998): 2–7. <https://doi.org/10.1080/13520806.1998.11758834>.
- Tamir, Christine, Aidan Connaughton, and Ariana Salazar. “The Global God Divide.” Pew Research Center, 2020. <https://www.pewresearch.org/global/2020/07/20/the-global-god-divide/>.
- Tampenawas, Alfons Renaldo, and Veydy Yanto Mangantibe. “Tinjauan Etis Kristen Terhadap Seksualitas Di Kalangan Pemuda-Pemudi Gereja.” *SHAMAYIM: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 1 (2021): 1–13. <https://doi.org/10.51615/sha.v1i1.1>.
- Thania, Dinda Eva, and Endang Haryati. “Pola Asuh Permisif Dengan Perilaku Seksual Pada Remaja.” *Jurnal Social Library* 1, no. 1 (2021): 26–32. <https://doi.org/10.51849/sl.v1i1.25>.
- Viera Valencia, Luis Felipe, and Dubian Garcia Giraldo. “Strategi Pembinaan Warga Gereja Dalam Pengantisipasi Dini Hamil Di Luar Nikah Remaja Pemuda.” *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora* 2, no. 2 (2019): 11822–39.
- Yulianto, Auw Tammy, and Tjiong Eric Cahyadi. “Pengkaderan Timotius Oleh Paulus Dalam Memimpin Jemaat Dan Implikasinya Bagi Gereja Masa Kini.” *ELEOS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 2 (2023): 125–38. <https://doi.org/10.53814/eleos.v2i2.45>.
- Yusnia, Nina, Raina Nashwa, Denisa Handayani, Dina Melati, and Febi Nabila. “Edukasi Kesehatan Reproduksi Remaja Mengenai Bahaya Seks Bebas.” *Jurnal Pemberdayaan Dan Pendidikan Kesehatan (JPPK)* 1, no. 02 (2022): 114–23. <https://doi.org/10.34305/jppk.v1i02.428>.